

## Pemberdayaan masyarakat Indonesia melalui pendidikan nonformal: Sebuah kajian pustaka

Dinda Alifatul Laila \*, Salahudin 

Universitas Muhammadiyah Malang.

Jl. Raya Tlogomas No. 246, Babatan, Tegalondo, Lowokwaru, Malang, Jawa Timur 65144, Indonesia.

\* Corresponding Author. E-mail: [ndadin30@gmail.com](mailto:ndadin30@gmail.com)

### ARTICLE INFO

#### Article History

Received:

27 September 2021;

Revised:

28 September 2021;

Accepted:

7 October 2021;

Available Online:

16 August 2022

#### Keywords

Masyarakat;

Pembangunan;

Pemberdayaan;

Pendidikan nonformal;

Empowerment;

Non-formal education;

Community;

Development

### ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk melihat bagaimana pemberdayaan masyarakat melalui pendidikan nonformal di Indonesia. Penelitian ini menggunakan metode kajian pustaka dengan cara menguraikan, merangkum, dan mengkonstruksi gagasan teori maupun hasil penelitian yang relevan. Data yang didapatkan bersumber dari kumpulan beberapa artikel-artikel yang dipublikasikan pada jurnal ilmiah yang berstandar internasional dengan menggunakan kata kunci “*empowerment of Indonesia society through non-formal education*”, dengan mengajukan beberapa pertanyaan yang akan digunakan sebagai referensi untuk studi berdasarkan penemuan artikel pada basis data Scopus. Pada penelitian ini mengungkapkan bahwa, tingginya angka kemiskinan dan angka putus sekolah di Indonesia maka pemberdayaan melalui pendidikan nonformal digunakan sebagai solusi agar tiap masyarakat mempunyai kemampuan dan kredibilitas yang sama demi mensejahterakan dirinya juga negara. Dengan itu angka kemiskinan dan angka putus sekolah anak dapat menurun. Keberadaan pendidikan nonformal di harapkan mampu untuk memecahkan masalah yang ada di Indonesia terutama pada masalah ekonomi dan lapangan pekerjaan. Diharapkan pula kursus dan pelatihan yang diselenggarakan sebagai pendidikan nonformal di Indonesia dapat mencapai kompetensi dan sebagai pemanfaatan teknologi mengingat saat ini sudah berada pada era revolusi industri 4.0 dimana persaingan akan semakin ketat.

*This study aims to see how community empowerment through non-formal education in Indonesia. This study uses a literature review method by describing, summarizing, and constructing theoretical ideas and relevant research results. The data obtained is sourced from several articles published in scientific journals with international standards using the keyword "empowerment of Indonesian society through non-formal education" by asking several questions that will be used as references for studies based on article findings on Scopus data. This study reveals that, due to the high poverty rate and dropout rate in Indonesia, empowerment through non-formal education is used as a solution so that every community has the same ability and credibility for their welfare and the country. This will reduce the poverty rate and dropout rate for children. The existence of non-formal education is expected to solve problems in Indonesia, especially in terms of economic problems and employment. It is also hoped that courses and training held as non-formal education in Indonesia can achieve competence and the use of technology, considering that we are currently in the era of the industrial revolution 4.0, where the competition will be even tighter.*



This is an open access article under the [CC-BY-SA](https://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0/) license.



### How to cite:

Laila, D. A., & Salahudin, S. (2021). Pemberdayaan masyarakat Indonesia melalui pendidikan nonformal: Sebuah kajian pustaka. *Jurnal Pembangunan Pendidikan: Fondasi dan Aplikasi*, 9(2), 100-112.

<https://doi.org/10.21831/jppfa.v9i2.44064>

## PENDAHULUAN

Pemberdayaan, pembangunan berkelanjutan, dan pendidikan nonformal sama-sama berbasis pada masyarakat. Ketiga konsep tersebut sama-sama ingin mensejahterakan masyarakat melalui perubahan pola pikir hingga dapat meningkatkan taraf kehidupannya. Pendidikan nonformal mempunyai banyak peluang untuk menyentuh aspek-aspek pemberdayaan karena pembelajaran pada pendidikan nonformal bersifat individu dan berpusat pada peserta didik. Program-program yang ada pada pendidikan nonformal mempunyai orientasi pada pengembangan sumber daya manusia dan pemberdayaan masyarakat untuk dapat memenuhi kebutuhan tenaga kerja, lapangan pekerjaan, wirausaha, dan pada sektor pembangunan pada umumnya (Marli, 2017).

Pendidikan nonformal juga sejatinya terselenggara atas dasar kebutuhan pendidikan yang ada pada masyarakat itu sendiri (Puspito et al., 2021). Partisipasi *life-long education* di negara Ceko mengalami perkembangan yang signifikan dimana sistem pendidikan bagi orang dewasa telah menunjukkan tingkat individualisasi yang tinggi yang tidak didasarkan pada kategori klasik, namun didorong oleh kekuatan pasar (Kalenda & Kočvarová, 2022). Pada artikel ini pendidikan nonformal lebih berorientasi kepada pekerjaan yang tentunya membutuhkan pemberdayaan agar sumber daya manusia memenuhi kriteria pasar, sehingga dapat menemukan pekerjaan yang layak untuk dirinya.

Pembahasan tersebut selaras dengan Peraturan Pemerintah Republik Indonesia No. 73 Tahun 1991 dimana tujuan diadakannya pendidikan nonformal adalah untuk melayani warga, sehingga dapat menumbuhkan dan mengembangkan mutu kehidupannya, serta membimbing masyarakat untuk belajar agar memiliki pengetahuan dan sikap mental yang dapat digunakan untuk bekerja atau melanjutkan pendidikan ke jenjang yang lebih tinggi. Mendukung pernyataan sebelumnya penelitian yang dilakukan oleh Roosmaa dan Saar (2012) menyimpulkan bahwa inovasi yang dilakukan oleh Sumber Daya Manusia (SDM) pendidikan nonformal dengan pekerjaan berketerampilan rendah memiliki dampak lebih tinggi daripada SDM pendidikan tinggi yang memiliki keterampilan memadai, karena tidak perlu dilatih ulang untuk dapat mengelola inovasi.

Berdasarkan artikel Roosmaa dan Saar (2012) dapat diketahui bahwa pemberdayaan sangat dibutuhkan untuk menggali inovasi yang dimiliki oleh masyarakat untuk kembali diterapkan atau diimplementasikan ke dunia kerja. Inovasi sangat dibutuhkan karena manusia cenderung menyukai sesuatu yang dinamis (Julijanti, 2012; Roosmaa & Saar, 2012). Khasanzyanova (2014) mengungkapkan bahwa pendidikan nonformal khususnya di Perancis tidak hanya dapat dilakukan melalui sebuah lembaga, namun juga aktivitas yang mendorong peserta didik untuk belajar memahami dan mengembangkan pengetahuan keterampilan mereka sehingga terciptanya proses belajar.

Lewat kegiatan kerja sukarela, para peserta didik juga dapat menggali tantangan, menyelesaikan masalah juga dapat meng-asah kemampuan bersosialisasi dengan orang lain dan tanpa sadar kemampuan *public speaking* mereka dapat terasah. Berbeda dengan Perancis, pembangunan berkelanjutan di Polandia lebih ber-fokus pada pendidikan nonformal sebagaimana penelitian yang dilakukan oleh Grodzinska-Jurczak et al. (2010). Grodzinska-Jurczak et al. (2010) menjelaskan bahwa pendidikan nonformal di Polandia menjadi kebutuhan nyata dengan memperkirakan apa saja kebutuhan dan kondisi untuk memenuhi pembangunan berkelanjutan di Polandia. Pada intinya pendidikan nonformal di Polandia benar-benar direncanakan secara matang, sehingga tujuan pembangunan berkelanjutan yang di inginkan dapat tercapai.

Paradigma pembangunan mengutamakan pemberdayaan masyarakat serta peran serta dari peserta didik untuk ikut andil dalam proses pembangunan. Paradigma pemberdayaan dan pembangunan secara beriringan dapat menjadi bagian dari model implementasi teori perubahan sosial. Menurut Mardikanto dan Soebiato (2015) pembangunan adalah upaya yang dilakukan secara sadar dan terencana, dilaksanakan secara terus menerus oleh pemerintah beserta warga masyarakat atau dilaksanakan oleh masyarakat dan dipimpin oleh pemerintah. Pelaksanaan tersebut dengan menggunakan teknologi yang terpilih untuk memenuhi kebutuhan atau memecahkan masalah-masalah yang sedang dihadapi dan akan dihadapi.

Menurut Aini et al. (2021) penguatan modal sosial kelompok masyarakat meliputi kepercayaan, kepatuhan pada aturan, dan hubungan jaringan. Dengan demikian, melalui modal sosial yang kuat akan dapat menguatkan aspek lain seperti pengetahuan, modal, dan *people* (Syahra, 2003). Konsep ini juga mengandung arti bahwa konsep pemberdayaan masyarakat adalah perpindahan

kekuasaan melewati penguatan modal sosial kelompok untuk menjadikan kelompok tersebut produktif demi mencapai kesejahteraan sosial. Selain melalui pemberdayaan, pendidikan juga dianggap sebagai kunci dari kesejahteraan sosial. Pendidikan punya peran dalam membentuk pemikiran masyarakat baik itu pendidikan secara formal maupun nonformal.

Pendidikan merupakan hak setiap warga negara yang harus dipenuhi oleh pemerintah (Roziqin & Baqi, 2021). Hal tersebut diatur dalam pasal 31 ayat 1 Undang-Undang Dasar Republik Indonesia Tahun 1945 yang berbunyi “setiap warga negara berhak mendapatkan pendidikan”. Adapun pendidikan menurut Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 merupakan usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan proses belajar mengajar agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta ketrampilan yang di perlukan. Pada Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 membagi tiga jalur pendidikan, yaitu formal, nonformal, dan informal.

Ketiga jalur pendidikan tersebut dijelaskan dalam pasal 1 ayat 11, 12, dan 13 bahwa: pendidikan formal ialah jalur pendidikan yang terstruktur dan berjenjang yang terdiri atas pendidikan dasar, pendidikan menengah, dan pendidikan tinggi; sedangkan pendidikan nonformal yaitu jalur pendidikan di luar pendidikan formal yang dapat dilaksanakan secara terstruktur dan berjenjang; yang terakhir pendidikan informal yakni jalur pendidikan keluarga dan lingkungan. Namun masih sering kita jumpai warga negara Indonesia khususnya anak-anak yang tidak dapat mengenyam pendidikan yang layak dengan berbagai alasan, misalnya karena keterbatasan biaya, diskriminasi gender ataupun kurangnya kesadaran orang tua mengenai pentingnya pendidikan. Oleh karena itu, dibuatlah pendidikan nonformal atau pendidikan di luar sekolah untuk memberikan akses pendidikan bagi masyarakat yang tidak sekolah maupun putus sekolah.

Pendidikan nonformal menurut Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 adalah program pembelajaran yang terselenggara secara terancang, untuk meningkatkan pengetahuan, keterampilan, dan sikap pada diri peserta didik. Pendidikan nonformal bertujuan untuk mengganti, menambah, dan melengkapi pendidikan formal. Pemerintah menunjuk lembaga khusus untuk diselenggarakannya pendidikan nonformal dengan berpedoman pada standar nasional pendidikan. Oleh karena berpedoman pada standar nasional pendidikan, maka hasil dari pendidikan nonformal tersebut dapat dihargai setara dengan pendidikan formal. Pendidikan nonformal juga bertujuan untuk memenuhi kebutuhan belajar tingkat awal, seperti misalnya pengetahuan mengenai alam, pendidikan aksara, pengetahuan tentang kesehatan atau gizi, kewarganegaraan, dan sebagainya.

Pendidikan lanjutan adalah melengkapi dari pendidikan tingkat dasar dan pendidikan nilai-nilai hidup seperti meditasi, pendidikan kesenian, pengajian, sekolah minggu, dan lain-lain. Namun, menurut Peraturan Pemerintah Republik Indonesia Nomor 73 Tahun 1991 tujuan diadakannya pendidikan nonformal adalah untuk melayani warga belajar supaya dapat tumbuh dan berkembang sedini mungkin dan sepanjang hayatnya guna meningkatkan martabat dan mutu kehidupannya, membimbing masyarakat untuk belajar agar memiliki pengetahuan, ketrampilan dan sikap mental yang dibutuhkan untuk mengembangkan diri, bekerja mencari nafkah atau melanjutkan pendidikan ke jenjang tingkatan yang lebih tinggi.

Pendidikan formal sulit dijangkau terutama bagi masyarakat miskin. Angka kemiskinan di Indonesia pada maret 2020 naik menjadi 26,42 juta orang (Novahadi et al., 2013). Hal ini membuat banyak anak akhirnya memutuskan untuk tidak melanjutkan sekolah demi membantu perekonomian orang tua mereka. Mengutip dari medcom.id Direktur Pendidikan dan Agama Kementerian Perencanaan Pembangunan Nasional/Badan Pembangunan Nasional (PPN/Bappenas) mengatakan pada tahun ajaran 2019/2020 terdapat 4,3 juta siswa putus sekolah pada semua jenjang (Putra, 2020). Rata-rata usia putus sekolah adalah 15-16 tahun dimana 54% alasan mereka putus sekolah adalah karena ekonomi.

Ekonomi selalu menjadi alasan utama sumber daya manusia lemah, kurangnya kemampuan akhirnya membuat mereka tidak bekerja atau mengandalkan kerja serabutan. Pemberdayaan melalui pendidikan nonformal akan melatih masyarakat menemukan minat dan bakat yang mereka punya kemudian mengasahnya menjadi sebuah kemampuan yang menjadikannya sebuah barang atau jasa yang dapat diperjual-belikan hingga akhirnya dapat membantu perekonomian mereka.

Melalui permasalahan yang diuraikan sebelumnya, untuk menciptakan masyarakat yang berdaya tentunya diperlukan sumber daya manusia yang mampu dan siap dalam pemberdayaan. Pemberdayaan melalui pendidikan nonformal digunakan sebagai solusi agar tiap masyarakat mempunyai kemampuan dan kredibilitas yang sama demi mensejahterakan dirinya juga negara. Dengan itu angka kemiskinan dan angka putus sekolah anak dapat menurun.

## METODE

Penelitian ini mempunyai tujuan untuk mengkaji artikel-artikel ilmiah yang memiliki keterkaitan dengan pemberdayaan masyarakat Indonesia melalui pendidikan nonformal. Data yang didapatkan bersumber dari kumpulan beberapa artikel-artikel yang dipublikasikan pada jurnal ilmiah bereputasi internasional. Penelitian ini didasarkan pada pertanyaan-pertanyaan berikut: 1.) Apa tema yang paling umum atau dominan dalam topik pemberdayaan masyarakat Indonesia melalui pendidikan nonformal?; 2.) Bagaimana hubungan antara pemberdayaan masyarakat dan pendidikan nonformal?; 3.) Apa saja topik yang berhubungan dengan penelitian tentang pemberdayaan masyarakat Indonesia melalui pendidikan nonformal?; 4.) Bagaimana jenis pemetaan yang digunakan dalam membahas tentang pemberdayaan masyarakat Indonesia melalui pendidikan nonformal?; 5.) Konsep apa yang digunakan dalam studi tentang pemberdayaan masyarakat Indonesia melalui pendidikan nonformal?.

Beberapa pertanyaan tersebut akan digunakan sebagai referensi untuk studi berdasarkan penemuan artikel pada basis data Scopus. Artikel yang akan ditinjau didasarkan pada beberapa tahap, yaitu: (1) artikel pencarian, (2) pemetaan topik, (3) menganalisis topik pembahasan, dan (4) mengkonsep topik pembahasan yang akan di angkat. Prosedur peninjauan dan *review* artikel dapat dilihat pada [Gambar 1](#).



**Gambar 1.** Proses Peninjauan dan *Review* Artikel

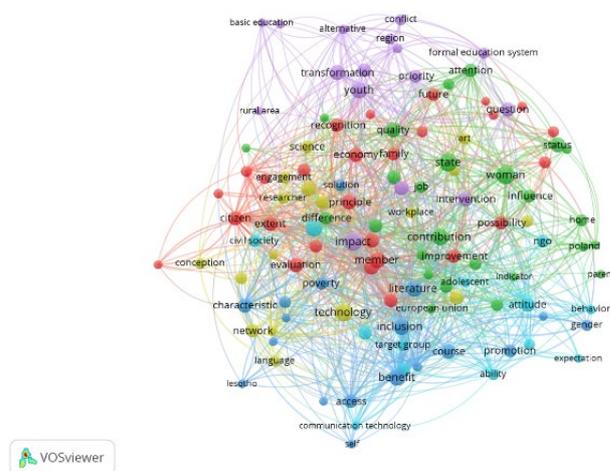
Artikel-artikel yang berkaitan dengan topik diskusi diperoleh melalui: identifikasi dan verifikasi artikel. Identifikasi artikel dilakukan dengan mencari data dalam *database* Scopus dengan memasukkan kata kunci "pemberdayaan masyarakat melalui pendidikan non-formal" atau "empowerment of Indonesia society through non-formal education". Pencarian yang dilakukan mendapat total keseluruhan 4807 artikel yang relevan dengan topik yang diangkat. Tahap kedua yaitu memverifikasi artikel yang dikumpulkan. Dalam verifikasi ini menghasilkan 299 artikel yang dianggap sesuai dengan topik penelitian, kemudian, dari nomornya diverifikasi ulang dan menyisakan 179 artikel yang benar-benar memiliki relevansi dengan apa yang akan dibahas dalam penelitian ini.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

Keterkaitan dan Pengelompokan Tema dalam Pemberdayaan Masyarakat Indonesia melalui Pendidikan Nonformal

Untuk melihat tema tautan dan pengelompokan dapat dilihat pada hasil analisis proses verifikasi yang diperoleh berdasarkan 179 artikel yang telah dipilih dari 299 artikel. Melalui aplikasi VOSviewers dapat dipetakan topik berdasarkan klasifikasi tabel. Pada [Gambar 2](#) topik bisa terkait dengan studi pemberdayaan masyarakat Indonesia melalui pendidikan nonformal yang nantinya akan

menjadi kluster-kluster sesuai dengan fokus topik diskusi. Warna pada gambar menunjukkan pengelompokan berdasarkan topik. Tujuan pengelompokan ini adalah untuk memudahkan menganalisis topik-topik yang akan digunakan sebagai bahan referensi.



Gambar 2. Pengelompokan Topik

Pada Gambar 2 membagi tiap cluster dengan warna yang berbeda. Identifikasi yang dilakukan melalui satu warna yang sama dengan total warna lima yaitu merah, kuning, hijau, biru dan ungu. Pengelompokan kluster berdasarkan warna ini tentunya akan memudahkan peneliti untuk mengelompokkan tema dalam satu topik. Kluster pertama dengan warna dengan warna merah, pada kluster ini terdapat 27 item antara lain yaitu aksi, masyarakat, pendidikan kewarganegaraan, kerja sama, demokrasi, ekonomi, kesempatan pendidikan, proses pendidikan, evaluasi, tingkatan, keluarga, formasi, masa depan, pendidikan tingkat tinggi, implementasi, perbaikan, pendidikan informal, inisiatif, anggota, pemikiran, hasil, kemungkinan, prinsip, pengakuan, pembangunan berkelanjutan, topik, dan anak muda.

Kemudian kluster dua terdapat 21 item ditandai dengan warnai hijau konsep yang ada diantaranya adalah pembelajaran orang dewasa, perhatian, rekan kerja, komunitas pendidikan, kontribusi, perbedaan, sistem pendidikan, pemberdayaan, eropa, serikat eropa, rumah, indikator, ketidaksetaraan, pengaruh, pekerjaan, mayoritas, sektor pendidikan nonformal, orang tua, polandia, kesetaraan, sekolah, signifikan negara, status, sukses, dan perempuan. Kluster tiga sejumlah 18 item yang ditandai oleh warna merah muda berisi abad ke-21, akses, manfaat, kapasitas, karakteristik, kursus, pekerjaan, jenis kelamin, pengetahuan sosial, Lesotho, *literature*, kemiskinan, promosi, publik, diri sendiri, modal sosial, dan solusi. Kemudian kluster empat di tandai dengan warna kuning dan berisi 17 item diantaranya adalah seni, kompleksitas, gambaran, institusi pendidikan, perjanjian, pembelajaran formal, pembelajaran informal, bahasa, alam, jaringan, pembelajaran nonformal, potensi, peneliti, ilmu, dukungan, teknologi, dan tempat kerja.

Kluster lima ditandai dengan warna ungu dengan 16 item yakni penghargaan, *alternative*, pendidikan dasar, konflik, tekanan, kesetaraan, sistem pendidikan formal, dampak, intervensi, program pendidikan nonformal, prioritas, pertanyaan, wilayah, daerah pedesaan, transformasi, dan masa muda. Terakhir adalah kluster enam yang ditandai dengan warna biru muda berisi 13 item diantaranya adalah kemampuan, dewasa, sopan santun, perilaku, masyarakat sipil, teknologi komunikasi, ekspetasi, fokus, kekurangan, motivasi, lembaga swadaya masyarakat, organisasi, dan grup target.

Pengelompokkan tema dalam studi pemberdayaan masyarakat melalui pendidikan nonformal secara lebih lengkapnya dapat dilihat pada Tabel 1.

**Tabel 1.** Pengelompokkan Tema dalam Studi Pemberdayaan Masyarakat melalui Pendidikan Nonformal

Gugus	Nama Konsep	Total
Kluster 1	Aksi, masyarakat, pendidikan kewarganegaraan, kerja sama, demokrasi, ekonomi, kesempatan pendidikan, proses pendidikan, evaluasi, tingkatan, keluarga, formasi, masa depan, pendidikan tingkat tinggi, implementasi, perbaikan, pendidikan informal, inisiatif, anggota, pemikiran, hasil, kemungkinan, prinsip, pengakuan, pembangunan berkelanjutan, topik, anak muda	27
Kluster 2	Pembelajaran orang dewasa, perhatian, rekan kerja, komunitas pendidikan, kontribusi, perbedaan, sistem pendidikan, pemberdayaan, Eropa, Serikat Eropa, rumah, indikator, ketidaksetaraan, pengaruh, pekerjaan, mayoritas, sektor pendidikan nonformal, orang tua, polandia, kesetaraan, sekolah, signifikan, negara, status, sukses dan perempuan	21
Kluster 3	Abad ke-21, akses, manfaat, kapasitas, karakteristik, kursus, pekerjaan, jenis kelamin, pengetahuan sosial, Lesotho, <i>literature</i> , kemiskinan, promosi, publik, diri sendiri, modal sosial, dan solusi	18
Kluster 4	Seni, kompleksitas, gambaran, institusi pendidikan, perjanjian, pembelajaran formal, pembelajaran informal, bahasa, alam, jaringan, pembelajaran nonformal, potensi, peneliti, ilmu, dukungan, teknologi, dan tempat kerja.	17
Kluster 5	Penghargaan, alternative, pendidikan dasar, konflik, tekanan, kesetaraan, sistem pendidikan formal, dampak, intervensi, program pendidikan non formal, prioritas, pertanyaan, wilayah, daerah pedesaan, transformasi, dan masa muda.	16
Kluster 6	kemampuan, dewasa, sopan santun, perilaku, masyarakat sipil, teknologi komunikasi, ekspektasi, fokus, kekurangan, motivasi, lembaga swadaya masyarakat, organisasi dan grup target.	13

Dalam [Tabel 1](#) kluster dengan tema yang paling mendominasi berasal dari kluster satu dengan *item citizen* dimana item tersebut dibahas pada penelitian yang dilakukan oleh [Datzberger \(2017\)](#). Para ahli mengacu pada peran penting pendidikan dalam mengembangkan proses pembangunan perdamaian yang berkelanjutan di lingkungan yang terpengaruh oleh konflik. Sementara itu, intervensi pembangunan perdamaian perlahan-lahan mulai menekankan pada aspek kesetaraan atau penyampaian layanan dalam sistem pendidikan formal, potensi program pendidikan nonformal untuk mendorong transformasi sosial di lingkungan yang terpengaruh konflik seringkali tetap tidak tereksplotasi.

Dalam penelitiannya, [Datzberger \(2017\)](#) menyebutkan bahwa terdapat sedikit penelitian yang meneliti bagaimana pendidikan nonformal dapat mempengaruhi situasi keamanan dan proses perdamaian di wilayah yang terkena dampak konflik, atau perannya dalam pembangunan perdamaian pada umumnya. Untuk menjawab pertanyaan-pertanyaan tersebut, [Datzberger \(2017\)](#) mengacu pada studi kasus program Pendidikan Dasar Alternatif Karamoja (PDAK) di Uganda. Hal ini didasarkan pada strategi pengumpulan data multi-jalur yang melibatkan kunjungan ke pusat-pusat pembelajaran, diskusi kelompok terfokus, dan wawancara dengan pejabat pemerintah, guru, pemuda, organisasi masyarakat sipil, dan pemangku kepentingan lainnya selama tiga bulan pada tahun 2015.

Studi yang dilakukan [Datzberger \(2017\)](#) tersebut menemukan bahwa, meskipun terdapat tantangan implementasi yang terus-menerus, ABEK terbukti: (1) relevan dengan kondisi keamanan dan konflik di wilayah tersebut; dan (2) mengatasi bentuk kekerasan struktural dan tidak langsung melalui moda pendidikan alternatif dan fleksibel. Karenanya kasus PDAK menimbulkan implikasi pembangunan perdamaian yang jauh lebih luas dan perencanaan sektor pendidikan formal di lingkungan yang terkena dampak konflik.

Hal tersebut relevan dengan penelitian yang dilakukan oleh [Van der Linden \(2015\)](#) yang membahas peran pendidikan nonformal dalam situasi pasca-konflik terutama untuk orang dewasa. Keyakinan semakin kuat bahwa pendidikan, tidak hanya untuk anak-anak, tetapi juga untuk pemuda dan orang dewasa, sangat penting di daerah yang terkena dampak konflik untuk membangun kembali masyarakat yang kuat. Artikel tersebut membahas peran konstruktif pendidikan nonformal dalam situasi pasca konflik. Konsep kerjasama dan kemitraan internasional di satu sisi dan pendidikan nonformal, serta pembelajaran seumur hidup di sisi lain digunakan untuk membangun kerangka kerja

untuk menganalisis proyek pembangunan mikro di daerah yang terpengaruh konflik di Barat Laut Uganda. Analisis tersebut menyoroti dinamika yang berperan ketika orang bekerja sama dalam membangun kembali komunitas mereka.

Pada kluster yang kedua tema yang paling dominan adalah *attention* dimana item ini dibahas dalam penelitian yang dilakukan oleh [Iñiguez-Berrozpe dan Boeren \(2020\)](#). Penelitian [Iñiguez-Berrozpe dan Boeren \(2020\)](#) tersebut mengkaji hubungan antara sektor pendidikan dan pariwisata. Pendidikan nonformal tidak hanya mengacu pada pelatihan dan kursus, namun juga pembelajaran mengenai ketrampilan dan kemampuan, dalam hal ini adalah teknik *marketing* dalam pariwisata. Di samping itu, [Iñiguez-Berrozpe & Boeren \(2020\)](#) memberikan model pendidikan ekonomi dalam meningkatkan kesejahteraan masyarakat dan meningkatkan Produk Domestik Regional Bruto (PDRB) di sektor pariwisata.

Penelitian [Iñiguez-Berrozpe & Boeren \(2020\)](#) tersebut menggunakan metode kuantitatif dan kualitatif. Pertama, metode kuantitatif diterapkan untuk menguji hubungan antara pendidikan dan PDRB. Variabel pendidikan diproksikan dengan indeks pendidikan sedangkan PDRB mengacu pada PDRB sektor pariwisata. Data dikumpulkan dari Badan Pusat Statistik (BPS) kemudian dianalisis menggunakan model regresi. Selanjutnya, metode kualitatif dilibatkan untuk memberikan model ekonomi wilayah pesisir Kota Gorontalo di Indonesia. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pendidikan ekonomi memiliki peran yang signifikan dalam sektor pariwisata. Berdasarkan hasil tersebut, maka model pendidikan ekonomi yang diusulkan adalah pendidikan formal maupun nonformal. Untuk pendidikan formal diberikan dalam bentuk perangkat pembelajaran yang terdiri dari pendidikan ekonomi kreatif, sedangkan pada pendidikan nonformal diseminasi melalui konferensi dan pendampingan wirausaha.

Pada kluster ketiga item paling dominan adalah item *benefit* hasil penelitian yang dilakukan oleh [Mariyono et al. \(2021\)](#). [Mariyono et al. \(2021\)](#) menyebutkan tidak hanya melalui pendidikan *marketing* di bidang pariwisata, pendidikan nonformal dapat berupa sekolah lapangan dimana sektor pertanian Indonesia menyediakan sebagian besar lapangan kerja bagi masyarakat pedesaan. Mengirimkan petani ke pendidikan nonformal akan meningkatkan mata pencaharian masyarakat. Dalam studi tersebut, [Mariyono et al. \(2021\)](#) menganalisis dampak sekolah lapang petani terhadap mata pencaharian masyarakat pedesaan di Indonesia. Pengumpulan data dilakukan dengan pendekatan partisipatif dari 270 kelompok tani yang menyelesaikan sekolah lapang di Sumatera, Jawa, dan Bali. Hasil penelitian menunjukkan bahwa sekolah lapang memberi dampak positif pada lima ibu kota. Petani menyadari manfaat mengikuti sekolah lapang. Mereka dapat meningkatkan efisiensi usahatani dengan menerapkan inovasi teknologi, pengetahuan, dan keterampilan yang diperoleh dari sekolah lapang. Mata pencaharian petani di masyarakat telah meningkat secara substansial.

Pada kluster empat item paling dominan ialah item *potensial* yang dibahas dalam penelitian yang dilakukan oleh [Sugiyama et al. \(2016\)](#). [Sugiyama et al. \(2016\)](#) membahas mengenai fasilitator pendidikan nonformal harus mendapatkan pengetahuan dan keterampilan bagi peserta didiknya. Oleh karena itu, fasilitator harus meningkatkan proses pengembangan diri untuk memperoleh pengetahuan dengan 7 konsep: 1.) Keinginan untuk belajar; 2.) Diagnosis diri; 3.) Tetapkan tujuan; 4.) Menemukan sumber daya yang sesuai; 5.) Merekrut orang lain; 6.) Mencoba melakukan; dan 7.) Evaluasi diri. Tujuan dalam penelitian yang dilakukan oleh [Sugiyama et al. \(2016\)](#) adalah untuk menemukan proses pembelajaran program pengembangan diri untuk meningkatkan potensi fasilitator pendidikan nonformal dalam pengelolaan pembelajaran sepanjang hayat untuk pembangunan masyarakat yang berkelanjutan. Hasil penelitian [Sugiyama et al. \(2016\)](#) menunjukkan bahwa proses pembelajaran merupakan siklus inspirasi, tindakan, refleksi, premis, dan dialog. Manajemen pembelajaran seumur hidup di Thailand terdiri dari layanan pendidikan, pendidikan dasar, pendidikan karir, pengembangan masyarakat dan komunitas. Dimulainya modal sosial dan cara hidup Thai Bhudda meningkatkan potensi fasilitator pendidikan nonformal dan mengembangkan masyarakat.

Pada kluster kelima item paling dominan adalah *youth* atau masa muda. Kluster ini dibahas dalam penelitian yang dilakukan oleh [Posti-Ahokas dan Okkolin \(2016\)](#). Pada sebagian besar perempuan Afrika, meningkatkan tingkat pendidikan telah menjadi strategi untuk peningkatan kehidupan. Penelitian [Posti-Ahokas dan Okkolin \(2016\)](#) ini menganalisis peran yang dimainkan

keluarga untuk memungkinkan perempuan mengenyam pendidikan dan berkontribusi pada pemahaman terkait dengan pendidikan, pekerjaan, dan keluarga di masyarakat secara kolektif dalam kehidupan perempuan. Analisis ini berfokus pada bagaimana wanita muda Tanzania memandang peran keluarga dan pendidikan dalam 'tugas remaja' mereka, menjadi dewasa.

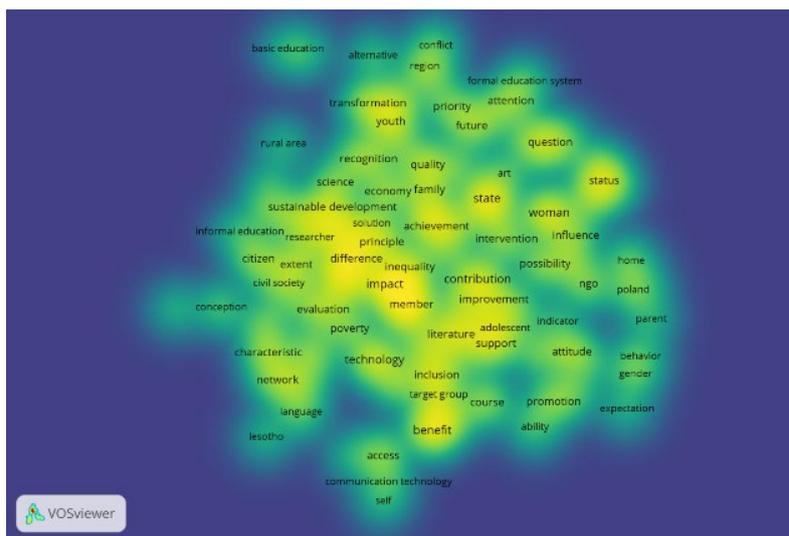
Analisis penelitian tersebut didasarkan pada wawancara dengan tujuh wanita muda Tanzania yang terdaftar di pendidikan menengah nonformal dan sembilan wanita profesional yang terdaftar di pendidikan tinggi. Hasilnya menunjukkan bahwa para wanita di Tanzania bertekad untuk mengejar tingkat pendidikan yang lebih tinggi dan berkomitmen untuk terus memperbaiki diri. Para wanita Tanzania tersebut mengidentifikasi keluarga sebagai motivator pendidikan lanjutan dan sebagai penghambat tujuan dan ambisi individu mereka. Menghormati dan memelihara hubungan keluarga yang baik diberikan prioritas di atas tujuan dan keputusan individu. Akibatnya, alasan perempuan untuk mendidik diri sendiri diambil dari manfaat keseluruhan bagi masa depan keluarga dan masyarakat pada umumnya. Temuan penelitian [Posti-Ahokas dan Okkolin \(2016\)](#) tersebut menunjukkan keluarga berperan dalam menentukan keberhasilan dalam meningkatkan pendidikan dan kemajuan profesional anak perempuan dan perempuan di Tanzania.

Pada kluster enam, item yang paling dominan adalah *attitude*. Item ini berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh [Ullah dan Irshad \(2019\)](#) yang menjelaskan mengenai pendidikan orang dewasa yakni proses untuk memberi orang dewasa dimensi baru dari pengetahuan dan keterampilan; nilai-nilai dan sikap yang terorganisir dengan baik, sehingga mampu berprestasi lebih baik di masyarakat. Setiap negara membutuhkan pendidikan orang dewasa untuk pembangunan ekonomi karena pembelajaran seumur hidup diakui oleh lembaga pendidikan. Dijelaskan pula dalam penelitian [Ullah dan Irshad \(2019\)](#) tersebut bahwa banyak negara yang mengadopsi pendidikan orang dewasa dan jenis pendidikan ini semakin populer karena cakupannya yang luas.

Penelitian tersebut berfokus pada gambaran umum adopsi dan popularitas pendidikan orang dewasa. Tujuan dari penelitian [Ullah dan Irshad \(2019\)](#) adalah untuk menganalisis betapa pentingnya pendidikan orang dewasa bagi pembangunan masyarakat. Lebih lanjut diperoleh hasil bahwa jenis pendidikan orang dewasa sangat membantu dalam memenuhi kebutuhan pendidikan bangsa. Dapat disimpulkan bahwa untuk mencapai tujuan pertumbuhan ekonomi hanya mungkin jika semua elemen masyarakat terlibat tanpa memandang jenis kelamin dan umur, sehingga perlu difokuskan pada akses pendidikan orang dewasa.

#### Tema Dominan dalam Studi *Empowerment of Indonesian Society Through Non-formal Education*

Tema dominan yang dimaksud adalah tema yang memiliki hubungan antara diskusi utama dengan tema yang diambil sebelum melakukan penelitian. Tema dominan membutuhkan pemahaman tentang tema yang diambil dan arah topik yang terkait dengan diskusi utama. Manajemen tema dapat dilihat berdasarkan [Gambar 3](#). Berdasarkan [Gambar 3](#) dapat dilihat item yang paling dominan berwarna kuning. Terdapat beberapa item dengan dasaran warna kuning. Semakin pekat kuning yang ada di atas tulisan menandakan bahwa semakin dominan item tersebut. Item-item tersebut berhubungan dengan tema topik pemberdayaan masyarakat Indonesia melalui pendidikan nonformal dengan item paling dominan adalah: *benefit*, *impact*, *inequality*, *difference*, dan *principle*. Item *benefit* dan *impact* terlihat lebih mendominasi karena kedua item tersebut paling sering dibahas oleh peneliti terdahulu dalam artikel-artikel sebelumnya. Item lainnya merupakan item kata kunci pendukung untuk memperluas pembahasan dari tiap item utama.

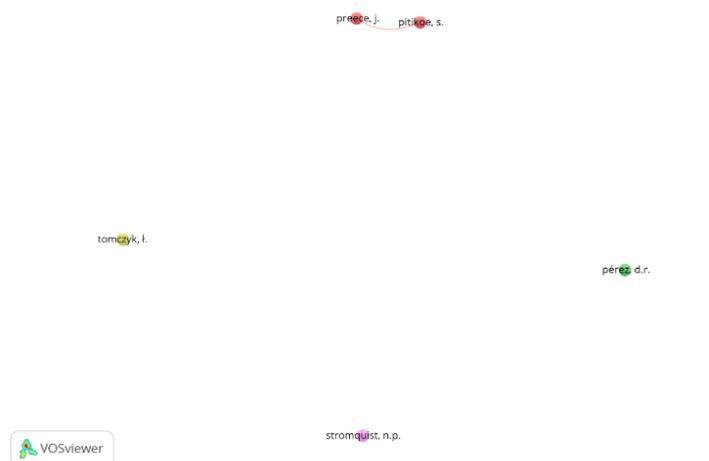


Gambar 3. Pemetaan Item Menurut *Density Visualization*

Author Dominan dalam Studi Pemberdayaan Masyarakat Indonesia melalui Pendidika Nonformal

Tahap proses *review* selanjutnya adalah melakukan pemetaan. Pada Gambar 4 menggambarkan keterkaitan antara *author* sekaligus untuk melihat kluster warna pada *author*. Seperti pemetaan sebelumnya terdapat dot-dot (titik-titik) dengan nama *author* untuk menunjukkan ketebalan dimana ketebalan tersebut menandakan item paling dominan dalam hal ini adalah *author*. Namun pada gambar setiap item terlihat sama serta dalam gambar pemetaan tersebut terlihat hanya ada dua *author* yang saling berkaitan yaitu Preece, J. dan Pitikoe, S. yang di tandai dengan kluster warna merah. Kemudian adalah Tomczyk, I. dengan kluster warna kuning, Perez, D. R. dengan kluster warna hijau, dan Stromquist, N. P. dengan warna merah muda.

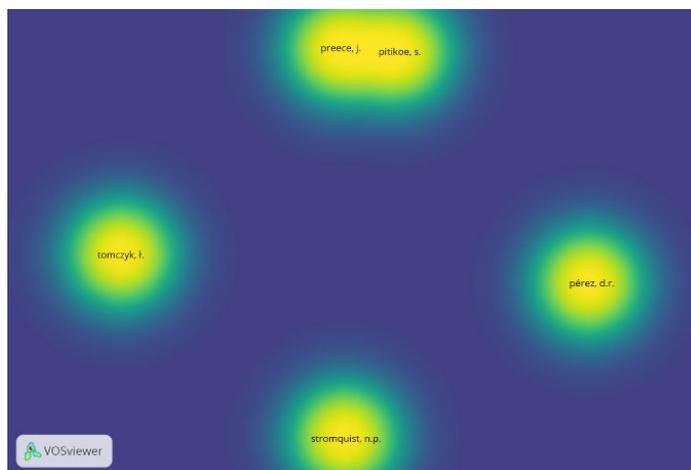
Total *author* yang sudah dipetakan adalah empat *author*. Meskipun tidak terkait, keempat *author* tersebut sama-sama berasal dari data yang diambil dari Scopus dengan tema pemberdayaan masyarakat melalui pendidikan nonformal.



Gambar 4. Pemetaan pada Author Network Visualization

Gambar 5 menunjukkan pemetaan *author* dengan tema pemberdayaan masyarakat Indonesia melalui pendidikan nonformal. Pada Gambar 5 terlihat semua *author* menjadi dominan dalam artikel-artikel dengan tema pemberdayaan masyarakat Indonesia melalui pendidikan nonformal. Author

Preece, J. dan Pitikoe, S. terlihat paling dominan karena kedua *author* ini saling terhubung atau saling terikat pada artikel dengan tema pemberdayaan masyarakat Indonesia melalui pendidikan nonformal. Selain kedua *author* tersebut tidak ada lagi *author* yang saling berhubungan ataupun terikat.



Gambar 5. Pemetaan dengan *Author Density Visualization*

Tabel 2. Pengelompokkan *Author* pada Tema Pemberdayaan Masyarakat melalui Pendidikan Nonformal

Gugus	Nama Author	Total
Kluster 1	Preece, J. dan Pitikoe, S.	2
Kluster 2	Tomczyk, I.	1
Kluster 3	Perez, D. R.	1
Kluster 4	Stromquist, N. P.	1

Seperti yang dijelaskan sebelumnya, semua *author* yang ada pada pemetaan artikel dengan tema pemberdayaan masyarakat melalui pendidikan nonformal termasuk dalam kluster-kluster yang dominan. Tabel 2 menjelaskan bahwa hanya terdapat empat kluster *author* yang dipetakan dalam *author density visualization* lewat aplikasi VOSviewrs. Ditemukan nama-nama *author* empat kluster tersebut. Tiga kluster *author* tidak berkaitan satu dengan yang lain dan hanya ada satu kluster yang berkaitan namun semua kluster tersebut sama-sama didapatkan dari Scopus dan sama-sama dicari dengan kata kunci pemberdayaan masyarakat melalui pendidikan nonformal.

Pada kluster pertama terdapat *author* yang berkaitan Preece, J. dan Pitikoe, S. Kedua *author* ini memiliki artikel dengan judul *The public image of the herders in Lesotho and implication for the non-formal education curriculum* dan *Herder identity in Lesotho: implications for non-formal education*. Kedua artikel tersebut sama-sama mengambil penelitian di Lesotho. Dari kedua artikel tersebut fokus utamanya adalah pada gender dimana laki-laki di Lesotho memiliki ambisi pada pendidikan untuk terus berada di atas. Kemudian beberapa orang memiliki identitas yang berbeda ketika mereka berada pada ruang publik dan ketika mereka sendirian. Penelitian tersebut menyarankan agar pendidikan nonformal dapat lebih mengeksplorasi nilai tambah dari orang-orang tersebut, serta mendukung tiap gender dalam penyediaan pembelajaran.

Pada kluster kedua terdapat *author* Tomzyk, I. dimana dalam artikelnya membahas bagaimana lingkungan keluarga dapat membentuk kesadaran positif bagi remaja. Usia remaja yang menjadi usia transisi untuk menuju dewasa, diperlukan pola asuh yang berbeda. Untuk itulah pendidikan nonformal bagi orang tua untuk melihat pola asuh bagi remaja diperlukan. Ketiga adalah *author* Perez, D. R. mengungkapkan pada penelitiannya bahwa pendidikan nonformal tentang alam diperlukan untuk menumbuhkan kesadaran pada masyarakat pentingnya menjaga alam. Stromquist membahas bagaimana kesenjangan di pedesaan China yang membuat banyak perempuan tidak dapat mengenyam pendidikan, sehingga pendidikan nonformal perlu diterapkan untuk mengatasi kesenjangan tersebut.

Keterbatasan pada penelitian ini adalah penelitian ini hanya melihat pendidikan nonformal sebagai pemberdayaan. Dalam penelitian ini tidak disertakan bagaimana dampak ataupun penjelasan secara detail mengenai strategi dan implementasi dari penelitian ini. Keterbatasan juga terletak pada kurangnya *literature* yang sesuai dengan tema pemberdayaan masyarakat Indonesia melalui pendidikan nonformal. Kebanyakan hanya ditemukan *literature* tentang pendidikan nonformal saja dan hampir tidak ditemukan *literature* tentang pemberdayaan. Dalam artikel ini, penelitian terdahulu yang ditulis masih terbatas pada penelitian di negara lain dan belum melihat Indonesia secara keseluruhan.

Selain itu, pemberdayaan masyarakat melalui pendidikan nonformal di Indonesia oleh Lembaga Kursus dan Pelatihan (LKP) masih terhalang oleh kendala biaya. Oleh karena itu, perlu adanya dukungan dari pemerintah setempat untuk melakukan pemberdayaan masyarakat melalui kursus ataupun pelatihan secara gratis. Hingga saat ini, di Indonesia mungkin sudah dilakukan melalui kartu prakerja, namun hasil yang diperoleh secara nyata masih belum dapat terlihat. Masyarakat juga belum tentu dapat mengaplikasikan bentuk pelatihan dari kartu prakerja sedangkan pemberdayaan masyarakat melalui pendidikan nonformal lewat LKP tentu dapat dilihat dan diawasi secara langsung agar hasil yang ingin dicapai dapat terwujud.

### SIMPULAN

Konsep pemberdayaan masyarakat adalah perpindahan kekuasaan melewati penguatan modal sosial kelompok untuk menjadikan kelompok tersebut produktif demi mencapai kesejahteraan sosial. Selain melalui pemberdayaan, pendidikan juga dianggap sebagai kunci dari kesejahteraan sosial. Pendidikan punya peran dalam membentuk pemikiran masyarakat baik itu pendidikan secara formal maupun nonformal. Pendidikan nonformal bertujuan untuk mengganti, menambah dan melengkapi pendidikan formal. Pemerintah menunjuk lembaga khusus untuk diselenggarakannya pendidikan nonformal dengan berpedoman pada standar nasional pendidikan. Pendidikan nonformal di Indonesia umumnya melalui Lembaga Kursus dan Pelatihan (LKP). Di Indonesia sendiri tercatat ada 83 program prioritas akreditasi LKP tahun 2019 mulai dari bahasa, musik, tata rias, tata boga, tari, hingga teknologi informasi. Melalui LKP inilah konsep pemberdayaan dapat berjalan. Mengingat angka kemiskinan dan angka putus sekolah yang cukup tinggi di Indonesia, diharapkan melalui pemberdayaan lewat pendidikan nonformal ini masyarakat dapat terbantu untuk dapat mensejahterakan kehidupannya sendiri.

### DAFTAR PUSTAKA

- Aini, N. B. Q., Gayatri, S., & Prasetyo, A. S. (2021). *Pengaruh unsur modal sosial terhadap keberhasilan pokdarwis di Desa Pandansari* [Universitas Diponegoro]. [https://eprints2.undip.ac.id/id/eprint/5035/1/Artikel Pengaruh unsur modal sosial terhadap keberhasilan kelompok %28NURUL%29.pdf](https://eprints2.undip.ac.id/id/eprint/5035/1/Artikel%20Pengaruh%20unsur%20modal%20sosial%20terhadap%20keberhasilan%20kelompok%20NURUL%29.pdf)
- Datzberger, S. (2017). Peacebuilding through non-formal education programmes: A case study from Karamoja, Uganda. *International Peacekeeping*, 24(2), 326–349. <https://doi.org/10.1080/13533312.2016.1214073>
- Grodzinska-Jurczak, M., Gajus-Lankamer, E., Wójcik, A., & Pietrzyk, A. (2010). Needs and conditions of education for sustainable development in Poland. *Problems of Sustainable Development*, 5(2), 95–106. [https://papers.ssrn.com/sol3/papers.cfm?abstract\\_id=1638912](https://papers.ssrn.com/sol3/papers.cfm?abstract_id=1638912)
- Iñiguez-Berrozpe, T., & Boeren, E. (2020). Twenty-first century skills for all: Adults and problem solving in technology rich environments. *Technology, Knowledge and Learning*, 25(4), 929–951. <https://doi.org/10.1007/s10758-019-09403-y>
- Julijanti, D. M. (2012). Dinamika digitalisasi dan konvergensi media televisi di Indonesia. *Buletin Observasi*, 10(2), 93–102. <https://jurnal.kominfo.go.id/index.php/observasi/article/view/67>

- Kalenda, J., & Kočvarová, I. (2022). Participation in non-formal education in risk society. *International Journal of Lifelong Education*, 41(2), 146–167. <https://doi.org/10.1080/02601370.2020.1808102>
- Khasanzyanova, A. (2014). Non-formal education: Developing skills and competencies through voluntary activities and its recognition in France. *International Journal of Adult, Community and Professional Learning*, 20(4), 39–45. <https://doi.org/10.18848/2328-6318/CGP/v20i04/48293>
- Mardikanto, T., & Soebiato, P. (2015). *Pemberdayaan masyarakat dalam presektif kebijakan publik*. Alfabeta.
- Mariyono, J., Waskito, J., Suwandi Suwandi, Tabrani Tabrani, Kuntariningsih, A., Latifah, E., & Suswati, E. (2021). Farmer field school: Non-formal education to enhance livelihoods of Indonesian farmer communities. *Community Development*, 52(2), 153–168. <https://doi.org/10.1080/15575330.2020.1852436>
- Marli, Z. A. (2017). Transformasi paradigma manajemen keilmuan sekolah dasar menuju pendidikan dasar Islam. *Fikrotuna: Jurnal Pendidikan Dan Manajemen Islam*, 6(2), 553–565. <https://doi.org/10.32806/jf.v6i2.3101>
- Novahadi, R., Muani, A., & Imelda, I. (2013). Analisis tingkat kesejahteraan keluarga petani kebun plasma kelapa sawit PT. Prakarsa Tani Sejati (studi kasus di Desa Muara Jekak Kecamatan Sandai Kabupaten Ketapang). *Jurnal Sains Mahasiswa Pertanian*, 2(3), 1–10. <https://jurnal.untan.ac.id/index.php/jspp/article/view/3431>
- Posti-Ahokas, H., & Okkolin, M.-A. (2016). Enabling and constraining family: Young women building their educational paths in Tanzania. *Community, Work & Family*, 19(3), 322–339. <https://doi.org/10.1080/13668803.2015.1047737>
- Puspito, G. W., Swandari, T., & Rokhman, M. (2021). Manajemen strategi pengembangan pendidikan non formal. *Journal of Teaching and Learning (CJoTL)*, 1(1), 85–98. <https://pasca.jurnalikhac.ac.id/index.php/cjotl/article/view/88>
- Putra, I. P. (2020, July 15). 4,3 juta siswa putus sekolah di 2019. *Media Group Network*. <https://www.medcom.id/pendidikan/news-pendidikan/9K50P13k-4-3-juta-siswa-putus-sekolah-di-2019>
- Roosmaa, E.-L., & Saar, E. (2012). Participation in non-formal learning in EU-15 and EU-8 countries: demand and supply side factors. *International Journal of Lifelong Education*, 31(4), 477–501. <https://doi.org/10.1080/02601370.2012.689376>
- Roziqin, M. K., & Baqi, S. A. (2021). Peran musyawarah guru mata pelajaran dalam meningkatkan pengembangan profesionalisme guru pendidikan Agama Islam SMA di Kabupaten Jombang. *Dinamika: Jurnal Kajian Pendidikan Dan Keislaman*, 6(1), 55–76. <https://doi.org/10.32764/dinamika.v6i1.1550>
- Sugiyama, L., Pathumcharoenwattana, W., Burasirirak, S., & Santiparp, P. (2016). A Learning process of self-development program to enhance potential in lifelong learning management of non-formal education facilitators in Thailand: A qualitative study. *Advanced Science Letters*, 22(5–6), 1197–1200. <https://doi.org/10.1166/asl.2016.6653>
- Syahra, R. (2003). Modal sosial: Konsep dan aplikasi. *Jurnal Masyarakat Dan Budaya*, 5(1), 1–22. <https://doi.org/10.14203/jmb.v5i1.256>
- Ullah, I., & Irshad, A. (2019). Adoption and popularity of adult education. *International Journal of Advanced Science and Technology*, 28(8s), 600–607. <http://sersc.org/journals/index.php/IJAST/article/view/922>

Van der Linden, J. (2015). Non-formal education and new partnerships in a (post-) conflict situation: “Three cooking stones supporting one saucepan.” *International Journal of Educational Development*, 42, 54–62. <https://doi.org/10.1016/j.ijedudev.2015.03.002>